

**HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN MOTIVASI UNTUK
BEROBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
MLATI II SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
KARUNIA AGUSTIANA
201310201097**

**PROGRAM STUDI S1-ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN MOTIVASI UNTUK BEROBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
KARUNIA AGUSTIANA
201310201097

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal:

19 Juni 2017



Pembimbing,



Ns. Deasti Nurmaguphita, M.Kep., Sp.Kep.J.

HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN MOTIVASI UNTUK BEROBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA¹

Karunia Agustiana², Deasti Nurmaguphita³, Sutejo⁴

INTISARI

Latar Belakang: Hipertensi adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Upaya pencegahan komplikasi membutuhkan motivasi untuk berobat yang tinggi dalam mengurangi angka kesakitan dan angka kematian akibat komplikasi hipertensi. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berobat yaitu faktor mental seperti kecemasan penderita hipertensi. Kecemasan adalah suatu hal yang timbul dikarenakan adanya ancaman baik dari dalam maupun luar, sehingga menimbulkan respon tubuh yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 78 penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah *Kendall's Tau*.

Hasil: Responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 57,7% dan responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 70,5%. Analisis *Kendall's Tau* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,005$ sehingga $p < 0,05$. Besar nilai koefisien korelasi sebesar 0,310 mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat rendah.

Simpulan: Ada hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dengan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

Saran: Dapat digunakan untuk mengenali kecemasan serta membantu dalam meningkatkan motivasi untuk berobat penderita hipertensi sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian.

Kata Kunci : hipertensi, kecemasan, motivasi untuk berobat
Kepustakaan : 32 buku (tahun 2006-2016), 12 jurnal, 7 skripsi, 6 website
Jumlah Halaman : x, 98 halaman, 22 tabel, 2 gambar, 15 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN ANXIETY AND MOTIVATION FOR TREATMENT IN HYPERTENSIVE PATIENTS AT MLATI II PRIMARY HEALTH CENTER OF SLEMAN YOGYAKARTA¹

Karunia Agustiana², Deasti Nurmaguphita³, Sutejo⁴

ABSTRACT

Background: Hypertension is a disease that cannot be cured but must always be controlled so it will not cause any complication which can lead to death. Efforts to prevent complications require high motivation for treatment in reducing morbidity and mortality due to complications of hypertension. One of the factors influencing the motivation for treatment is a mental factor such as anxiety in hypertensive patients. Anxiety is something which arises because of the threat from both inside and outside, causing a body response which can interfere the daily activities.

Objective: The study aims to investigate the correlation between anxiety and treatment motivation of hypertensive patients at Mlati II Primary Health Center of Sleman Yogyakarta.

Method: The study used correlational descriptive research method with cross sectional approach. The respondents consisted of 78 patients with hypertension in Mlati II Primary Health Center of Sleman Yogyakarta. Samples of the study were taken by using purposive sampling technique. The data were collected using questionnaire. The analytical method used Kendall's Tau.

Result: Respondents who experienced mild anxiety were 57.7% and respondents who had high motivation were 70.5%. The Kendall's Tau analysis showed that on the significance level (p) of was 0.05, $p = 0.005$ was obtained so that $p < 0.05$. The value of correlation coefficient of 0.310 indicated that the relationship is low.

Conclusion: There is a significant positive correlation between anxiety and motivation for treatment in hypertensive patients at Mlati II Primary Health Center of Sleman Yogyakarta.

Suggestion: The result of this study is expected to be implemented to recognize anxiety and help health officers to increase motivation for treatment of hypertensive patients in order to reduce morbidity and mortality.

Keywords : anxiety, hypertension, motivation for treatment
References : 32 books (2006-2016), 12 journals, 7 theses, 6 websites
Number of Pages : x, 98 pages, 22 tables, 2 figures, 15 appendices

¹Title of the Thesis

²School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³School of Nursing Lecturer, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

⁴Department of Nursing Lecturer, Ministry of Health Polytechnic of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gaya hidup yang tidak sehat seperti konsumsi garam yang tinggi, konsumsi lemak jenuh, makanan berlebihan, kebiasaan merokok, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, kurang aktivitas fisik dan stres dapat memicu kemunculan penyakit kardiovaskuler, seperti hipertensi (Shadine, 2010). Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya seperti sakit kepala/rasa berat ditengkuk, pusing (vertigo), jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (*tinnitus*) dan mimisan. (Kemenkes, 2014).

Seseorang yang mengalami hipertensi dan tidak mendapatkan pengobatan secara rutin dan pengontrolan secara teratur, maka hal ini akan membawa penderita ke dalam kasus-kasus serius seperti terjadinya penyakit jantung, gagal jantung kongestif, stroke, gangguan penglihatan, penyakit ginjal bahkan kematian (Prabandari, Sudaryanto, & Maliya, 2014).

Data *Global Status Report on Noncommunicable Disease 2010* dari WHO, menyebutkan 40% negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksikan pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Puspita, 2016).

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas menurut Riskesdas tahun 2013 di Indonesia sebesar 25,8% (Kemenkes, 2014). Prevalensi Hipertensi di DI Yogyakarta tahun 2013 pada umur ≥ 18 tahun berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 12,8% dan

berdasarkan pengukuran tekanan darah sebesar 25,7% sedangkan di Kabupaten Sleman berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,9% dan berdasarkan pengukuran tekanan darah sebesar 23,7% (Sugianto dkk., 2013).

Tujuan pengobatan hipertensi tidak hanya menurunkan tekanan darah saja tetapi juga mengurangi dan mencegah komplikasi akibat hipertensi agar penderita dapat bertambah kuat. Pengobatan hipertensi umumnya perlu dilakukan seumur hidup (Padila, 2013). Upaya pencegahan komplikasi membutuhkan motivasi yang tinggi untuk mengurangi angka kesakitan dan angka kematian akibat komplikasi hipertensi.

Menurut Sutarno (2012) menyatakan bahwa seseorang yang sedang sakit memerlukan motivasi berobat sebagai komponen utama dalam menentukan perilaku kesehatannya. Motivasi untuk berobat merupakan sesuatu yang mendorong dan memperkuat perilaku serta memberikan arahan dengan tujuan agar penderita dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit dapat tetap bertahan hidup, karena tanpa keinginan untuk hidup, tidak ada kemauan bagi penderita untuk meneruskan kehidupan (Allifni, 2011).

Tingkat motivasi penderita hipertensi tergolong masih rendah, terbukti survey di Amerika Serikat didapati hasil yang kemudian disebut sebagai hukum separuh bahwa dari 100 orang, hanya 50 orang yang tahu kalau dirinya menderita hipertensi kemudian, dari 50 orang yang tahu itu, hanya 25 orang yang berobat. Menurut data tersebut dapat dilihat masih rendahnya keinginan para penderita hipertensi untuk melakukan pengobatan (Cahyani, 2012).

Menurut Handoko dan Widayatun (1998 & 1999, dalam Allifni, 2011), ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang

berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas yaitu faktor fisik, faktor proses mental (kecemasan), faktor hereditas, keinginan dalam diri sendiri dan kematangan usia. Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan meliputi faktor lingkungan, dukungan sosial, fasilitas (sarana dan prasarana) dan media.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berobat yaitu faktor mental seperti kecemasan penderita hipertensi. Kecemasan dapat diartikan sebagai sebuah perasaan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Nasir & Muhith, 2011). Faktor pendukung dari kecemasan yaitu peristiwa traumatik, konflik emosional, gangguan konsep diri, frustrasi, gangguan fisik, pola mekanisme koping keluarga, riwayat gangguan kecemasan dan medikasi. Sedangkan faktor pencetus dari kecemasan adalah ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap harga diri (Kusumawati & Hartono, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta pada tanggal 20 November 2016 melalui wawancara kepada 3 penderita hipertensi didapatkan, 1 orang mengatakan sudah melakukan berobat rutin satu bulan sekali, 1 orang berikutnya mengatakan sudah melakukan berobat rutin namun apabila merasakan kurang enak badan serta khawatir dengan keadaannya langsung pergi berobat ke pelayanan kesehatan terdekat dan 1 orang sisanya mengatakan tidak ingin berobat atau periksa ke pelayanan kesehatan karena takut dan khawatir apabila tahu keadaan sebenarnya yang bisa jadi lebih parah dari apa yang dirasakannya saat ini.

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa masih adanya penderita hipertensi dengan motivasi untuk berobat yang rendah karena cemas atau khawatir apabila mengetahui keadaannya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecemasan Dengan Motivasi Untuk Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 78 penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah *Kendall's Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lamanya terkena hipertensi, klasifikasi tekanan darah, tingkat kecemasan, dan tingkat motivasi. Distribusi karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama menderita hipertensi dan klasifikasi tekanan darah

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	54	30,8
Laki-laki	24	69,2
Usia		
Dewasa Awal	1	1,3
Dewasa	77	98,7
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	10	12,8
SD	42	53,8
SMP	10	12,8
SMA	13	16,7
D3	1	2,6
S1	2	1,3
Lama Menderita Hipertensi		
1-3 tahun		
4-6 tahun	42	53,8
7-9 tahun	34	43,6
	2	2,6
Klasifikasi Tekanan Darah		
Hipertensi Stadium I	68	87,2
Hipertensi Stadium II	10	12,8
Total	78	100

(Sumber: Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden. Berdasarkan kategori usia sebagian besar responden berusia dewasa menengah, kategori pendidikan terakhir mayoritas responden berpendidikan SD, kategori lama menderita hipertensi mayoritas responden mengalami hipertensi selama 1-3 tahun dan berdasarkan kategori klasifikasi tekanan darah sebagian besar responden mengalami hipertensi stadium I.

2. Distribusi Frekuensi Kecemasan

Hasil pengukuran tingkat kecemasan penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta pada penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kecemasan Ringan	45	57,7
Kecemasan Sedang	27	34,6
Kecemasan Berat	6	7,7
Total	78	100

(Sumber: Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa paling banyak penderita hipertensi mengalami kecemasan ringan yaitu 45 responden dan paling sedikit mengalami kecemasan berat yaitu 6 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 responden yang mengalami kecemasan berat dengan aspek kognitif yang paling berat. Aspek kognitif pada kuesioner kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* terdapat 6 item pertanyaan yaitu pertanyaan nomor 1, 4, 5, 6, 7, dan 8. Enam responden yang mengalami kecemasan berat mendapatkan skor 4 dengan keterangan semua gejala ada atau dirasakan oleh responden pada pertanyaan nomor 1 yang terdiri dari beberapa gejala kecemasan yaitu merasakan khawatir, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung, dan memiliki firasat buruk.

3. Distribusi Frekuensi Motivasi Untuk Berobat

Hasil pengukuran tingkat motivasi untuk berobat penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta pada penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Untuk Berobat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II

Motivasi Untuk Berobat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Motivasi Rendah	1	1,2
Motivasi Sedang	22	28,2
Motivasi Tinggi	55	70,5
Total	78	100

(Sumber: Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas penderita hipertensi memiliki motivasi tinggi namun ada 1 penderita hipertensi yang memiliki motivasi rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada satu responden yang memiliki motivasi rendah. Hal tersebut terjadi karena faktor intrinsik dari responden meliputi keinginan dalam diri responden sangat kurang, terbukti dengan jawaban dari kuesioner yang menyatakan bahwa responden tidak pernah berobat apabila merasa kurang enak badan dan tidak memiliki jadwal rutin untuk berobat ke Puskesmas maupun ke pelayanan kesehatan lainnya.

4. Tabulasi Silang Kecemasan dengan Motivasi Untuk Berobat

Hasil tabulasi silang kecemasan dengan motivasi untuk berobat penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta pada penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tabulasi Silang Kecemasan dengan Motivasi Untuk Berobat pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Kecemasan	Motivasi Untuk Berobat					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Kecemasan Ringan	19	24,4	26	33,3	-	-
Kecemasan Sedang	1	1,3	3	3,8	23	29,5
Kecemasan Berat	-	-	-	-	6	7,7

(Sumber: Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa motivasi untuk berobat rendah yang mengalami kecemasan sedang ada 1 responden. Motivasi untuk berobat sedang yang mengalami kecemasan ringan ada 19 responden dan kecemasan sedang 3 responden. Sedangkan motivasi untuk berobat tinggi yang mengalami kecemasan ringan ada 26 responden, kecemasan sedang 23 responden dan kecemasan berat 6 responden.

5. Hasil Uji Korelasi Kecemasan Dengan Motivasi Untuk Berobat

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Kecemasan Dengan Motivasi Untuk Berobat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II

Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
0,310	0,005	Ada Hubungan

(Sumber: Data Primer 2017)

Hasil uji korelasi *Kendall's Tau* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) hubungan antara kecemasan dengan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta adalah sebesar 0,005. Nilai p yang besarnya lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kecemasan berhubungan signifikan dengan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi di

wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

Nilai koefisien korelasi (r) kedua hubungan adalah sebesar 0,310. Nilai koefisien korelasi (r) yang positif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier positif. Dengan kata lain, semakin tinggi kecemasan penderita hipertensi maka semakin tinggi pula motivasi untuk berobatnya dan berlaku sebaliknya. Besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,310 mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat rendah karena berada pada rentang 0,200 – 0,399 (Sugiyono, 2014). Artinya, kecemasan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi, ada faktor pengganggu yang mempengaruhi seperti faktor hereditas, keinginan dalam diri sendiri, lingkungan, dukungan sosial, fasilitas dan media yang tidak dikendalikan oleh peneliti sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sulistyarni dan Hapsari (2015) tentang delapan faktor yang mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Salah satu faktor tersebut yaitu faktor intrinsik yang memiliki kontribusi sebesar 47,7% dalam mempengaruhi motivasi kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Motivasi yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga dapat mencapai kepuasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang telah dikemukakan, maka berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

Sleman Yogyakarta mengalami kecemasan ringan.

2. Mayoritas penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta memiliki motivasi untuk berobat yang tinggi.

3. Ada hubungan antara kecemasan dengan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta dengan keeratan hubungan yang rendah.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam menambah informasi terkait dengan kecemasan dan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi sehingga teman sejawat dapat membantu dalam meningkatkan dan mempertahankan motivasi untuk berobat pada penderita hipertensi melalui program pemerintah dalam mengelola penyakit hipertensi yaitu mengembangkan dan memperkuat kegiatan deteksi dini hipertensi secara aktif.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali kecemasan serta membantu dalam meningkatkan motivasi untuk berobat penderita hipertensi sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya menggunakan instrumen kuesioner kecemasan yang lebih sederhana bahasanya agar responden dapat memahami maksud dari pertanyaan kuesioner, kemudian dikembangkan lagi pada penelitian

selanjutnya mengenai motivasi untuk berobat dengan variabel yang belum diteliti seperti dukungan sosial dan media serta melihat motivasi untuk berobat pada penderita penyakit kronis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allifni, M. (2011). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Motivasi Untuk Berobat Pada Penderita Kanker Serviks*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Kemenkes. (2014). *Hipertensi*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Padila. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prabandari, I., Sudaryanto, A., & Maliya, R. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi untuk Memeriksa Diri Pasien Hipertensi pada Lanjut Usia di Puskesmas Kerjo Karanganyar*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id>
- Puspita, E. (2016). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang)*. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id>
- Shadine, M. (2010). *Mengenal Penyakit Hipertensi, Diabetes, Stroke & Serangan Jantung Pencegahan dan Pengobatan Alternatif*. Keen Books.
- Sugianto dkk. (2013). *Risikesdas dalam Angka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyarini, T., & Hapsari, M. F. (2015). *Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi*. Retrieved Juni 6, 2017, from www.ejurnal.stikesbaptis.ac.id
- Sutarno, G. A. (2012). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berobat Penderita Tuberkulosis Di Kota Pekalongan Tahun 2012*. Retrieved from <http://e-journal.jurwidyakop3.com>